

## BAB III

### PROFIL HASAN AL-BANNA

#### A. Profil Hasan Al-Banna

##### 1. Latar Belakang Kehidupan

Hasan Al-Banna dilahirkan pada tanggal 14 Oktober 1906 M atau bertepatan dengan tahun 1332 H di sebuah kota kecil yaitu Mahmudiyah, dekat dengan kota Iskandariyah Mesir. Nama lengkap beliau adalah Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Muhammad Al-Banna.<sup>1</sup> Beliau merupakan seorang *mujaddid* (pembaharu) dan lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat.

Ayahnya bernama Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Banna atau yang dikenal dengan Syaikh Ahmad, yang merupakan seorang ulama besar pada zamanya. Beliau merupakan ulama yang menerbitkan dan mensyarah kitab Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani. Kitabnya adalah *Bulūg Al-Amāni min Asrār Al-Fath Ar-Rabbāni*, dalam 14 jilid. Beliau juga menjadi guru dan imam sekaligus muadzin di masjid setempat di Mahmudiyah. Syaikh Ahmad mengajar fiqih empat mazhab dan kitab *Al-Muwatha'* Imam Malik, *Musnad* Imam Syafi'i, serta menyusun beberapa buku. Selain menjadi imam dan ulama besar, ayah Hasan Al-Banna juga berprofesi sebagai tukang reparasi jam dan penjilidan buku sehingga ayahnya dikenal dengan julukan Asy-Syaikh As-Sa'ati.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 85.

<sup>2</sup>Muhammad Iqbal dan Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), 189.

Syaikh Ahmad menikah dengan seorang wanita dari keluarga Abu Qaura dan dikaruniai tujuh anak, yaitu lima anak laki-laki dan dua anak perempuan, dan Hasan Al-Banna merupakan anak sulung atau pertama. Sebagai seorang ayah, Syaikh Ahmad berharap putranya (Hasan) sebagai mujahid (pejuang) disamping seorang mujaddid (pembaharu).<sup>3</sup>

Syaikh Ahmad sangat memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan putranya Hasan. Sejak kecil, ia menuntut Hasan untuk menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya ilmu-ilmu agama seperti, sirah nabawiyah, ushul fiqh, hadis dan gramatika bahasa arab. Syaikh Ahmad memotivasi Hasan untuk gemar membaca dan menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki, yang mana sebagian besar isinya merupakan referensi utama khazanah keislaman. Perhatian Syaikh Ahmad terhadap perkembangan Hasan tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis saja, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga Hasan dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun disucikan dengan nilai-nilai agama.<sup>4</sup>

Di usia 12 tahun, Hasan Al-Banna telah menghafal separuh isi Al-Qur'an, sang ayah Syaikh Ahmad Al-Banna, terus-menerus memotivasinya agar melengkapi hafalannya, sejak itu ia mendisiplinkan kegiatannya menjadi empat tahap. Siang hari digunakan untuk belajar di sekolah, kemudian belajar membuat dan memperbaiki jam bersama orang tuanya hingga sore hari. Kemudian sore

---

<sup>3</sup>Richard Paul Mitchell, *Masyarakat al-Ikhwān al-Muslimīn: Gerakan Dakwah al-Ikhwān di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo (Solo: Intermedia, 2005), 4.

<sup>4</sup>Zabir Rizq, *Hasan Al-Banna: Dai, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabdikan*, terj. Syarif Ridwan (Bandung: Harokatuna, 2007), 9.

hingga menjelang tidur digunakannya untuk mengulang pelajaran sekolah, sementara membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an ia lakukan selesai sholat subuh. Maka tak mengherankan jika Hasan Al-Banna mencetak berbagai prestasi gemilang dikemudian hari. Atas dasar inilah, pada usia 14 tahun Hasan Al-Banna telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Ketika Hasan Al-Banna beranjak dewasa dan ditugaskan untuk mengajar di Ismailiyah, ia dinikahkan dengan Latifah As-Suri anak dari kerabat karibnya yaitu H. Hussin As-Soli, pernikahan itu terjadi karena H. Hussin As-Soli kagum kepada sosok Hasan Al-Banna, sehingga menikahkan putrinya Latifah dengan Hasan Al-Banna. Latifah adalah seorang yang memiliki kepribadian mulia dan sering membantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna, seperti dalam kegiatan Ikhwanul Muslimin. Hasan Al-Banna berjuang melalui sebuah jamaah yang didirikannya sekaligus dipimpinya pada masa-masa awal. Jamaah itu adalah Ikhwanul Muslimin. Ia merupakan gerakan dakwah abad ke-14 hijriyah, yang mempunyai pengaruh yang sangat luas diseluruh penjuru dunia.<sup>6</sup>

Dari pernikahannya Hasan Al-Banna dan Latifah dikaruniai enam orang anak, yaitu lima perempuan dan satu laki-laki. Keenam anaknya tersebut tumbuh menjadi sosok-sosok yang berguna bagi masyarakat. Disaat kelahiran anaknya yang terakhir, Hasan Al-Banna syahid ditembak oleh seorang yang tidak bertanggungjawab pada tahun 1949 M di dekat pertigaan Ramsis. Pada malam tertembaknya Hasan Al-Banna tersebut ada tiga orang yang menembakkan senjatanya ke arah Hasan Al-Banna dan mereka langsung melarikan diri. Dua

---

<sup>5</sup>*Khazanah Orang Besar Islam - Dari Penakluk Yerusalem Hingga Angka Nol (Katalog Dalam Terbitan)* (Jakarta: Republika, 2003), 181.

<sup>6</sup>Fathi Yakan, *Revolusi Hasan Al-Banna* (Jakarta: Harakah, 2003), 5.

diantara mereka adalah seorang intel dan satunya lagi adalah Muhammad Abdul Majid, saat itu ia menjabat sebagai Kepala Keamanan Negara Mesir. Setelah wafat, perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh Sayyid Qutb, seorang pemikir Ikhwan nomor dua setelah Hasan Al-Banna<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor lingkungan, keluarga dan didikan orang tua sangat berpengaruh dalam ideologi Hasan Al-Banna. Melalui faktor inilah, Hasan Al-Banna mempunyai pondasi ilmu yang kuat, khususnya dalam ilmu agama. Secara tidak langsung hal tersebut membentuk struktur kognitif dalam diri Hasan Al-Banna sebagai manusia yang religius dalam bersosialisasi.

## **2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir**

Pada sub bab ini, akan dibahas mengenai pendidikan dan karir dari sosok Hasan Al-Banna. Pendidikan semasa perjalanan hidup Hasan Al-Banna diawali dari sekolah tingkat dasar Al-Rasyad Al-Dinniyah. Kemudian ke tingkat yang lebih tinggi yaitu di madrasah Al-Mu'alimin Al-Awaliyah di Damanhur. Pada tingkatan terakhir perguruan tinggi di Darul Ulum Kairo Mesir, serta karir beliau sesudah menempuh pendidikan secara formal.

### **a. Pendidikan**

Hasan Al-Banna memulai Pendidikan di Madrasah Al-Rasyad Al-Dinniyah ketika berusia 8 tahun, kemudian melanjutkan sekolah persiapan yang berada di kota Mahmudiyah. Madrasah ini bisa dikatakan istimewa dalam bidang materi yang diajarkan dan metodologi yang diterapkan. Hal itu karena,

---

<sup>7</sup>Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan, Cet. Ke-VI (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 248.

selain diajarkan materi-materi yang lazim dipelajari di madrasah, di Madrasah Al-Rasyad Al-Dinniyah diajarkan pula hadist-hadist Nabi dengan target menghafal dan memahaminya.<sup>8</sup> Selama di Mahmudiyah Hasan Al-Banna memiliki seorang guru sekaligus figur sahabat yang bernama Syaikh Muhammad Zahran, sekaligus pendiri sekolah Al-Rasyad Al-Dinniyah. Di madrasah ini pula diajarkan tentang *insya'* (mengarang), *qawa'id* (tata bahasa), adab (tata krama) yang digunakan dalam pelajaran *muthala'ah* (wacana) atau *imla'* (dikte), serta *mahfuzhat* (hafalan) yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa yang indah.

Hasan Al-Banna belajar dimadrasah ini selama 4 tahun hingga ia berusia 12 tahun. Hal inilah yang membuat Hasan Al-Banna memutuskan untuk pindah dari madrasah Al-Rasyad Al-Dinniyah ini, dan melanjutkan pendidikannya ke Madrasah I'dadiyah.<sup>9</sup> Madrasah I'dadiyah merupakan madrasah yang dipimpin oleh Ustadz Mahmud Rusydi. Madrasah tersebut setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah. Di madrasah ini tidak ada bahasa asing, tapi keunggulan di madrasah ini adalah diajarkan tentang kenegaraan.

Walaupun Hasan Al-Banna masih bersekolah, tapi ia tidak lupa akan harapan ayahnya yang menginginkannya agar menjadi seorang hafidz. Sehingga Hasan Al-Banna tetap menghafalkan Al-Qur'an bersama ayahnya di rumah. Beliau mengatur strategi belajarnya dan menyesuaikan dengan jadwal sekolahnya. Di Madrasah I'dadiyah inilah pertama kalinya Hasan Al-Banna mengikuti organisasi-organisasi keagamaan. Organisasi yang paling menonjol dan memberikan pengaruh terhadap pemikirannya adalah *Jamm'iyah Al-Akhlaq Al-*

---

<sup>8</sup>Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Da'inya*, Cetakan IV (Solo: Era Intermedia, 2004), 26.

<sup>9</sup>Al-Banna, 27–28.

*Adabiyah* (Perhimpunan Akhlak Mulia) yang diketuai langsung oleh Hasan Al-Banna.<sup>10</sup>

Ketika berusia 13 tahun, Hasan Al-Banna melanjutkan jenjang pendidikan di Madrasah *Al-Mu'alimun Al-Awwaliyah* di Damanhur sekitar tahun 1920 M. Di usia 14 tahun Hasan Al-Banna telah menghafal Al-Qur'an 30 juz sehingga dapat mewujudkan harapan ayahnya untuk menjadi seorang hafidz. Di lingkungan Madrasah ini beliau bertemu dengan guru-guru besar, sehingga semakin membuka wawasan dan paradigmanya dalam berfikir.

Selain itu, pada fase ini pula Hasan Al-Banna untuk pertama kalinya menyaksikan majelis zikir, karena begitu terkesan ia bergabung menjadi anggota tarekat Al-Hishafiyah yang didirikan oleh Abdul Wahhab Al-Hasafy. Melalui tarekat ini beliau mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh sufi ditarekat tersebut. Hasan Al-Banna mengikuti tarekat selama 20 tahun. Beliau tetap memegang teguh ajaran sufisme hingga menjadi pengikut majelis zikir yang taat dan menjadi kepercayaan para gurunya. Hasan Al-Banna sangat terkagum-kagum dengan majelis-majelis zikir dan lantunan nasyid yang dilantunkan secara berjamaah. Terlebih lagi, beliau bertemu dengan guru lamanya Syaikh Zahran sehingga aktif melakukan zikir di pagi dan petang. Jamaah tarekat ini kemudian mendirikan organisasi *Al-Jama'iyah Al-Hasyifiyyah Al-Khairiyah*, dan Hasan Al-Banna menjabat sebagai sekertarisnya. Organisasi ini kemudian diganti oleh Hasan Al-Banna menjadi Ikhwanul Muslimin. Selama proses pembelajarannya di Madrasah *Al-Mu'allimin* ini, beliau merasa mendapatkan pengaruh yang sangat besar.

---

<sup>10</sup>Mitchell, *Masyarakat al-Ikhwan al-Muslimin: Gerakan Dakwah al-Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo, 4.

Karena pada masa ini beliau dapat menghafal banyak matan dari berbagai ilmu, dan semuanya itu beliau lakukan di luar kurikulum pelajaran.<sup>11</sup>

Ketika Hasan Al-Banna berusia 16 tahun, ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah *Al-Mu'allimin* dan melanjutkan jenjang pendidikannya ke Darul Ulum Kairo. Darul Ulum didirikan pada tahun 1873 M sebagai lembaga pertama Mesir yang menyediakan pendidikan tinggi modern (sains). Di Darul Ulum ini Hasan Al-Banna dididik oleh dosen yang luar biasa keilmuannya, seperti ustadz Syaikh Muhammad Abdul Muthalib (seorang penyair tradisional), Syaikh Alam Allamah, Syaikh Musa Abu Qamar, Hasan Yusuf Najati, dan sebagainya. Pada masa kuliah ini, perangkat-perangkat intelektual dan kepedulian emosional Hasan Al-Banna mulai terbentuk, dua hal yang mempengaruhi pendidikannya selama ini adalah ilmu-ilmu Islam klasik dan kedisiplinan emosional sufisme.<sup>12</sup>

Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan Al-Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Al-Azhar dan Darul Ulum dengan melatih diri untuk berkhotbah di masjid-masjid. Kemudian beliau juga sering berkunjung ke toko-toko buku yang dimiliki oleh gerakan Shalafiyah pimpinan Rasyid Ridha, dan aktif membaca *Al-Manar* dan berkenalan dengan murid-murid lainnya. Pada tahun 1927 M, Hasan Al-Banna menyelesaikan pendidikan di Darul Ulum pada usia 21 tahun kurang beberapa bulan.<sup>13</sup> Menurut hemat penulis, didikan awal orang tuanya dan latar belakang pendidikan formal yang ditempuh oleh Hasan Al-Banna menjadi modal dalam memperkaya pola pikirnya.

---

<sup>11</sup>Al-Jundi Anwar, *Biografi Hasan Al-Banna* (Jambi: Media Insani Press, 2003), 13.

<sup>12</sup>Mitchell, *Masyarakat al-Ikhwan al-Muslimin: Gerakan Dakwah al-Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo, 6.

<sup>13</sup>Abdul Kholik dan dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 254.

## b. Karir

Setelah menyelesaikan studinya, Hasan Al-Banna ditugaskan oleh Departemen Pendidikan untuk menjadi guru Madrasah di daerah Ismailiyah. Pada tanggal 19 September 1927 beliau meninggalkan Kairo menuju Ismailiyah untuk menempati rumah baru dan melaksanakan tugas yang baru pula sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.<sup>14</sup>

Pada bulan Maret 1928, di kota Ismailiyah, Hasan Al-Banna mendirikan Gerakan Ikhwanul Muslimin. Beliau membentuk Ikhwanul Muslimin dengan tujuan memulai gerakan revolusioner untuk memandu bangsanya yang salah arah. Anggota Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang berdedikasi dan beriman sehingga mereka tidak akan menyimpang dari prinsip-prinsip. Mereka mengunjungi semua rumah dan berusaha meyakinkan penghuni rumah untuk bergabung dengan mereka dan menghindari gemerlap dunia dan nilai-nilai Barat.<sup>15</sup>

Terkait sikap Hasan al-Banna terhadap peradaban Barat adalah sama dengan sikap yang ditunjukkan oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan para pembaharu Islam di era modern, yaitu tetap menerima ilmu dan pengetahuan Barat tanpa harus tenggelam dalam kehidupan sosial dan akhlak mereka. Pengaruh dakwah dan pemikiran Hasan Al-Banna tetap berlangsung hingga sekarang. Bahkan, hasil pemikirannya mampu mencetuskan nama-nama tokoh besar, baik penulis, da'i, dan ulama di berbagai aspek pemikiran Islam, sebagaimana berikut:

---

<sup>14</sup>Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Da'inya*, 105.

<sup>15</sup>M. A. Haque, *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia* (Jakarta: Diglossia, 2007), 376.



1. Syaikh Sayyid Qutb, pemikir muslim modern yang menuangkan ide-idenya dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Quran*, yang banyak menjadi rujukan kalangan Ikhwanul Muslimin.
2. Abdul Qadir Audah, seorang pakar hukum Islam yang telah menulis tentang perundang-undangan dan politik dalam masyarakat Islam.
3. Syaikh Muhammad Al-Ghazali, seorang pemikir muslim yang produktif, yang telah mengarang 50 kitab tentang kebudayaan Islam modern dan pergulatannya dengan musuh-musuh Islam.
4. Anwar al-Jundi, pengarang kitab ensiklopedia terkenal *Muqaddimat al-Ulūm wa al-Manāhij*. Dalam bukunya ini, beliau memfokuskan kajiannya seputar orientasi serangan pemikiran Barat terhadap Islam, pergulatan peradaban Islam dengan peradaban lainnya, di samping juga tentang kebangkitan Islam dan peranannya dalam pembaruan Islam.
5. Dr. Yusuf al-Qardhawi, pemikir muslim modern, yang memusatkan studinya pada penjelasan tentang akidah Islam dan pengaruh keimanannya, tentang kemudahan fikih Islam, tentang minoritas muslim dan problematikanya yang beragam, di samping kitab-kitab beliau lainnya tentang kebangkitan Islam, juga sumbangan pemikiran beliau tentang ekonomi dengan berusaha memberi solusi Islam terhadap problematika kontemporer.

Adapun pembaharuan (*tajdid*) yang dilakukan Hasan al-Banna merupakan gerakan pembaharuan yang komprehensif, yang berpengaruh besar pada segenap bidang pemikiran Islam. Dalam bidang akidah, ia mengajak untuk mengikuti mazhab Salaf dalam memahami sifat-sifat Tuhan dan tidak larut dalam perdebatan

seputarnya. Perdebatan-perdebatan klasik seputar sifat-sifat Tuhan dianggapnya sebagai salah satu penyebab terpecahnya barisan kaum muslimin, dan tidak perlu dihidupkan lagi. Dalam bidang ibadah, Hasan al-Banna merumuskan metode dalam beribadah yang didasarkan atas asas Al-Qur`an dan sunnah yang bisa membentuk kepribadian muslim. Sehingga, hal itu menjadi benteng yang membentengi dari godaan kehidupan materialis, dan menyiapkannya menjadi anggota yang salih di masyarakat. Untuk tujuan ini, Hasan al-Banna membuat risalah *Al-Ma'tsūrāt*.

### 3. Karya-Karya Hasan Al-Banna

Kesuksesan yang diraih oleh Hasan Al-Banna tidak lepas dari peran dan bimbingan orang tuanya, hingga beliau tumbuh menjadi sosok yang sangat berpengaruh, khususnya di dunia Islam. Sepanjang masa hidupnya Hasan Al-Banna banyak menulis karya-karyanya ke dalam bentuk risalah dan juga dalam bentuk majalah Ikhwanul Muslimin. Hasan Al-Banna tidak pernah putus harapan, dalam membuat karya-karya, meskipun dalam masa-masa sulit sekalipun. Hal inilah yang membangkitkan harapan dan ketertarikan para pembaca.<sup>16</sup>

Kesederhanaan intelektualnya merupakan suatu kelebihan yang membuat masyarakat tertarik, didukung dengan para anggota dan pendukung al-Ikhwan kebanyakan terdiri atas golongan kelas menengah yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan sangat komitmen terhadap ajaran Islam.<sup>17</sup> Terdapat beberapa karya Hasan Al-Banna yaitu, sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Yusuf Qordhowi, *Berita Kemenangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 14.

<sup>17</sup>M. Riza Sihbudi, *Islam Dunia Arab, Iran Barat Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 1991),

1. *Mudzakkirat al-Dakwah wa al-Da'iyah* (Catatan dan Pelaksanaan Dakwah)

Buku ini merupakan catatan harian dakwah dan sang da'i. Buku ini menjadi kunci untuk memahami pengalaman, kesan dan pemikiran Hasan Al-Banna dalam mengimplementasikan gagasan dan ide-idenya. Selain itu, sebagian isi dari buku ini adalah kumpulan pidato Hasan Al-Banna dan surat-surat kepada para pemimpin dan tokoh-tokoh pada masa itu.

2. *Majmu'atu al-Rasa'il*

Buku ini merupakan kumpulan risalah-risalah dan surat yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh beberapa penerbit, salah satunya adalah yang menjadi rujukan penulis yaitu, penerbit Era Intermedia dengan judul "*Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*". Adapun risalah-risalah dan surat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- Risalah *Al-Ma'tsurāt*, yang berisi kumpulan wadhifah Hasan Al-Banna berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus diamalkan.
- Risalah *Da'watuna* (ditulis pada tahun 1336 M), risalah ini membahas mengenai program dan tujuan jamaah Al-Ikhwān al-Muslimin serta prinsip-prinsip dakwahnya, yang mana salah satu bahasannya menjelaskan ajaran jihad yang menjadi tujuan jamaah Al-Ikhwān.
- Risalah *Aqidatuna* (ditulis pada tahun 1350 H/1931 M), risalah ini menetapkan berbagai dimensi dakwah islamiyah serta menegaskan kembali target dari gerakan Al-Ikhwān Al-Muslimin yaitu untuk mewujudkan kebaikan dunia dan akhirat.

- Risalah *Muskilatuna* (ditulis pada tahun 1947 M), risalah ini mengungkapkan tentang pentingnya melaksanakan amanah dan memenuhi tugas dakwah.
- Risalah *Al-Ta'lim* (ditulis tahun 1359 H/1940 M), risalah ini membahas tentang sistem dan program serta konsep-konsep pendidikan Hasan Al-Banna dalam organisasinya.
- Risalah *Ila As-Syabbab* (ditulis pada tahun 1936 M), risalah ini berisi tentang anjuran para pemuda sebagai penerus bangsa untuk mengajarkan Islam dan anjuran untuk senantiasa berjihad di jalan Allah Swt. Risalah ini menjadi bukti perhatian Hasan Al-Banna kepada para pemuda.<sup>18</sup>

Karya-karya Hasan Al-Banna yang telah dipaparkan di atas, pada umumnya berbentuk risalah-risalah dan surat, bukan dalam bentuk buku. Secara umum, beliau menulis risalah-risalah dan surat tersebut sebagai respon terhadap kondisi sosial pada saat itu, sehingga setiap tulisannya memiliki tema-tema tertentu. Tetapi ada segelintir pihak yang mengkritik Hasan Al-Banna dengan tujuan merendahkan, karena beliau belum pernah membuat kitab-kitab ilmiah.

Hasan Al-Banna pernah ditanya tentang alasan mengapa ia tidak menyusun kitab. Ia menjawab bahwa dirinya lebih suka menghasilkan dan mencetak Al-Ikhwān dibanding buku, karena buku akan tersimpan dan usang di rak dan hanya sedikit yang bersedia membaca. Sedangkan Al-Ikhwān akan menjadi buku berjalan yang memberikan manfaat bagi siapa saja yang bertemu atau berhubungan dengannya. Walaupun karya-karya tersebut ditujukan pada kondisi sosial pada masa itu, akan tetapi karyanya tersebut merupakan hasil

---

<sup>18</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwānul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 365–397.

pemikirannya yang inspiratif yang mana sampai saat ini masih dikaji dan dipelajari oleh para peneliti seiring dengan berkembangnya Ikhwanul Muslimin diberbagai negara baik timur maupun barat.<sup>19</sup>

## **B. Identifikasi *Al-Ma'tsūrāt***

### **1. Sejarah Zikir *Al-Ma'tsūrāt***

Sejak awal berdirinya jamaah Ikhwan Muslimin, Hasan Al-Banna selalu berusaha untuk menciptakan generasi rabbani seperti generasi para sahabat dan salafusaleh. Dalam konteks ini, Hasan Al-Banna menerapkan beberapa langkah dan sarana agar al-Ikhwan menjadi sosok rabbani dalam seluruh langkah dan gerakannya.

Zikir adalah cara paling utama untuk meningkatkan keimanan. Oleh karena itu, Hasan Al-Banna berusaha membiasakan Al-Ikhwan untuk selalu berzikir dengan zikir-zikir yang *ma'tsūr* dari Rasulullah, karena di dalamnya mengandung faedah dan pahala yang besar. Risalah *Al-Ma'tsūrāt* diterbitkan oleh tim publikasi risalah al-Ikhwan di Markaz Am pada tahun 1355 H, bertepatan dengan tahun 1936.

Hasan Al-Banna dalam hal ini membuat risalah ringkas yang mudah diterapkan oleh Al-Ikhwan, untuk mengenalkan kepada mereka tentang hal-hal *ma'tsūr* dari Rasulullah Saw. dalam berbagai kesempatan, yang dikumpulkan dari kitab-kitab al-Sahih dan al-Sunan yang dikenal dengan sebutan *Al-Ma'tsūrāt*.

---

<sup>19</sup>Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Pahlawan Itu Bernama Al-Banna*, terj. Masrukhin (Depok: Pustaka Nauka, 2006), 30–31.

Selain bermanfaat bagi Al-Ikhwan, risalah ini tentunya juga bermanfaat bagi seluruh umat Islam.<sup>20</sup>

## 2. Sistematika Zikir *Al-Ma'tsūrāt*

Pada Zikir *Al-Ma'tsūrāt* terdapat beberapa bagian yang sistematis yang disusun sedemikian rupa agar lebih terstruktur dalam membacanya. Hasan Al-Banna membagi bacaan zikir menjadi lima pokok pembahasan inti, yaitu sebagai berikut:

### a. Bagian pertama diberi judul “*Al-Wazhifah*”.

Pada bagian *Wazhifah* ini berisikan wirid pagi dan sore yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bagian inilah yang umumnya beredar dimasyarakat yang terbagi menjadi dua bagian yaitu *Wazhifah Kubrā* dan *Sughrā*, atau yang lebih dikenal dengan *Al-Ma'tsūrāt Kubrā* dan *Sughrā*. Adapun dalam *Al-Ma'tsūrāt Kubrā* terdiri dari surat Al-Fātihah 1-7, Al-Baqarah 1-5, Al-Baqarah 255-257, Al-Baqarah 284-286, Āli-'Imrān 1-2, Tāhā 111-112, Al-Taubah 129, Al-Isrā' 110-111, Al-Mu'minūn 115-118, Al-Rūm 17-26, Ghāfir/Al-Mu'min 1-3, Al-Ḥasyr 22-24, Al-Zalzalah 1-8, Al-Kāfirun 1-6, Al-Naṣr 1-3, Al-Ikhlās 1-4, Al-Falaq 1-5, Al-Nās 1-6.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam *Al-Ma'tsūrāt Sughrā* terdiri dari surat Al-Fātihah 1-7, Al-Baqarah 1-5, Al-Baqarah 255-257, Al-Baqarah 284-286, Al-Ikhlās 1-4, Al-Falaq 1-5, Al-Nās 1-6. Kemudian setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, dilanjutkan dengan membaca doa-doa *ma'tsūr* yang terdiri dari 21 bacaan yang

<sup>20</sup>Al-Banna, *Risalah Pergerakan: Majmu'atu Rasail*, terj. Muhammad Mahdi Akif, 281.

<sup>21</sup>Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan: Majmu'atu Rasail*, terj. Muhammad Mahdi Akif, 285–286.

dinukil dari hadis. Perbedaan *Al-Ma'tsūrāt Kubrā* dan *Sughrā* hanya terdapat pada jumlah surah atau ayat Al-Qur'an yang dibaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang dibaca dalam *Al-Ma'tsūrāt Kubrā* lebih banyak dibandingkan dengan *Al-Ma'tsūrāt Sughrā*.

**b. Bagian kedua diberi judul “*Al-Wird Al-Qur'aniy*” (Wirid Al-Qur'an).**

Pada bagian ini terdapat wirid-wirid yang diambil dari ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sistem yang lengkap untuk semua hukum Islam. Selain itu, Al-Qur'an adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati orang-orang beriman dengan kebajikan dan hikmah. Dialah perantara paling utama untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah Swt., yaitu dengan membacanya. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas tentang keutamaan Al-Qur'an, kadar wirid, surat-surat yang disunnahkan untuk memperbanyak membacanya, adab tilawah, majelis istima', dan wirid hafalan.<sup>22</sup>

**c. Bagian ketiga, diberi judul “*Ad'iyah al-Yaum wa al-Lailah*” (doa-doa harian siang dan malam)**

Pada bagian ini berisikan doa-doa keseharian siang dan malam. Doa-doa tersebut terdiri dari doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa keluar dan masuk rumah, doa berjalan menuju ke masjid masuk dan keluar, doa masuk kamar kecil dan *jima'*, doa wudhu, mandi dan azan, doa makan. Selain itu dibahas pula tentang doa tahajjud, sulit tidur, dan mimpi, doa tidur, serta doa penutup shalat dan majelis.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Al-Banna, 291–299.

<sup>23</sup>Al-Banna, 316–329.

d. **Bagian keempat, diberi judul “*Al-Ad’iyah Al-Ma’tsūrāh fi Hālat Mukhtalifah*” (doa-doa ma’tsur dalam berbagai kesempatan).**

Pada bagian ini berisikan doa-doa ma’tsur dalam berbagai kesempatan. Terdiri dari doa istikharah yang syar’i, shalat hajat, doa-doa safar, doa-doa pada kejadian-kejadian alam, doa-doa pernikahan dan anak-anak, doa-doa terhadap apa yang dilihat, doa-doa keselamatan dan penghormatan, doa-doa menghadapi rintangan kehidupan, doa-doa ketika sakit menjelang wafat, dan shalat tasbih.<sup>24</sup>

e. **Bagian kelima, diberi judul “*Wird Al-Ikhwān*” (Wirid-wirid Ikhwanul Muslimin).**

Pada bagian ini terdiri dari wirid-wirid Ikhwanul muslimin yang dibaca setelah wirid Qur’ani dan wirid *ma’tsūrāt*, yang dianjurkan untuk dibaca oleh para aktivis Ikhwanul Muslimin. Adapun pembahasannya adalah selain wirid-wirid *ma’tsur*, yang terdiri dari *rabitah* yang merupakan doa yang disusun oleh Hasan Al-Banna sendiri, dan juga wirid muhasabah.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, *Al-Ma’tsūrāt* dibahas secara lengkap oleh Hasan Al-Banna, yang mana terdiri dari lima bagian. Adapun yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah *Al-Ma’tsūrāt* yang tersebar luas dimasyarakat, yang hanya diambil dari bagian pertama yaitu *wazhifah*, yang terbagi menjadi dua yaitu *wazhifah kubra* dan *sughra*. Kemudian setelah bacaan *wazhifah*, ditutup dengan bacaan pada bagian kelima yaitu wirid Al-Ikhwan, yang terdiri doa *rabitah* yang

---

<sup>24</sup>Al-Banna, *Risalah Pergerakan: Majmu’atu Rasail*, terj. Muhammad Mahdi Akif, 330–343.

<sup>25</sup>Al-Banna, 344–50.



terdiri dari surah Āli-‘Imrān ayat 26-27 dan wirid al-Ikhwan yang disusun sendiri oleh Hasan Al-Banna.

### 3. Referensi Zikir *Al-Ma'tsūrāt*

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa Zikir *Al-Ma'tsūrāt* yang tersebar dimasyarakat terbagi menjadi dua yaitu, *Al-Ma'tsūrāt Kubrā* dan *Al-Ma'tsūrāt Sughrā*. Setiap bacaan-bacaan yang terdapat dalam Zikir *Al-Ma'tsūrāt* ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan *ma'tsūr* yang mempunyai referensi atau rujukan hadisnya. Referensi-referensi dari Zikir *Al-Ma'tsūrāt* ini kebanyakan berasal dari hadis *marfū'* (hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw). Kemudian dilihat dari segi kualitasnya, referensi Zikir *Al-Ma'tsūrāt* ini banyak yang mengandung *hadis shahih* dan *hasan*, namun ada juga beberapa yang masih termasuk dalam hadis *dha'if*.

Adapun bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, periwayatan hadisnya diambil dari beberapa kitab hadis. Setiap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an ada yang berasal dari beberapa riwayat, ada juga yang hanya berasal dari satu riwayat yaitu, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bacaan Zikir Berdasarkan Referensi Riwayatnya.

No.	Surah/ Ayat Al-Qur'an	Riyawat Hadis
1.	Al-Fātihah	HR. Tirmidzi dan Al-Darimi
2.	Al-Baqarah 1-5	
3.	Al-Baqarah 255-257	
4.	Al-Baqarah 284-286	
5.	Āli-‘Imrān 1-2	HR. Al-Darimi

6.	Tāhā 111-112	HR. Al-Darimi dan Ibnu Majah
7.	Al-Taubah 129	HR. Abu Daud
8.	Al-Isrā <sup>7</sup> 110-111	HR. Al-Darimi dan Abu Daud
9.	Al-Mu'minūn 115-118	HR. Tirmidzi
10.	Al-Rūm 17-26	HR. Abu Daud
11.	Ghafir/ Al-Mu'min 1-3	HR. Tirmidzi
12.	Al-Ḥaṣyir 22-24	HR. Tirmidzi dan Al-Darimi
13.	Al-Zalzalah	HR. Tirmidzi
14.	Al-Kāfirūn	HR. Tirmidzi dan Al-Darimi
15.	Al-Naṣr	HR. Tirmidzi
16.	Al-Ikhlās	HR. Tirmidzi, Al-Darimi dan Abu Daud
17.	Al-Falaq	HR. Tirmidzi dan Abu Daud
18.	Al-Nās	

Kemudian bacaan selain ayat-ayat Al-Qur'an yaitu bacaan-bacaan *ma'tsūr* yang terdiri dari 21 bacaan, dan doa *rabithah* yang terdiri dari surah Āli-'Imrān ayat 26-27 dan 2 bacaan wirid Al-Ikhwān yang disusun oleh Hasan Al-Banna sendiri. Adapun periwayatan hadisnya kurang lebih sama seperti periwayatan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dijelaskan di atas, yakni sama-sama berasal dari beberapa kitab hadis, tidak hanya dari satu kitab hadis saja. Pembahasan yang lebih lengkapnya akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

#### 4. Penerbitan/Publikasi Zikir *Al-Ma'tsūrāt*

Islam datang untuk memperbaiki jiwa manusia, menyucikannya, dan mengangkatnya ke sejauh-jauh kesempurnaan yang mungkin baginya. Apabila kita sudah mengetahui hal ini, usahakanlah agar menjadi muslim yang senantiasa

berzikir kepada Allah. Ambillah dari Nabi Muhammad Saw., kalimat-kalimat yang indah memiliki kedalaman makna berupa zikir, doa, ungkapan syukur tasbih, tahmid, dalam segala hal, baik zikir yang kecil maupun zikir yang besar, atau bahkan yang kelihatan remeh. Sesungguhnya Rasulullah Saw., selalu berzikir dalam segala keadaan. Berhubungan dengan Kitab *Al-Ma'tsurāt*, pertama kali beredar di Indonesia dalam bentuk buku saku, versi cetakan Malaysia. Diterbitkan oleh Pustakan Tadabbur, Dewan Pustaka Fajar, Shah Alam, Selangor. Cetakan pertama, Mei 1983. Ia dicetak dalam versi *Al-Wazhifah Kubra* (format lengkap) dan *Al-Wazhifah Sughra* (format praktis). Risalah Al-Ma'tsurat Hasan Al-Banna ini tersedia dalam berbagai format, baik dalam bentuk buku cetak, risalah kecil, buku saku dan tersedia juga berupa aplikasi digital atau website.<sup>26</sup>

Seiring berkembangnya zaman, bermuculan risalah-risalah zikir serupa seperti risalah zikir pagi dan petang yang ditulis Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Kitab ini disyarah oleh salah seorang penuntut ilmu di Saudi. Bentuknya sangat praktis seperti *Al-Ma'tsurāt*. Selain itu, ada juga kitab doa populer dalam format buku saku, *Hisnul Muslim* karya Syaikh Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. Di dalamnya juga terdapat zikir pagi dan petang. Hasan Al-Banna bisa dikatakan sebagai ulama zaman modern yang berjasa menghidupkan kembali sunnah ini. Dapat dikatakan dalam era penerbitan modern, dibanding kitab sejenisnya, *Al-Ma'tsurāt* adalah kitab yang paling luas penyebarannya di dunia Islam dan paling banyak jumlah eksemplarnya. Jauh sebelum adanya Zikir

---

<sup>26</sup>Pojok Langit Biru, "Syaikh Hasan Al-Banna dan Kitab Al-Ma'tsurat", dalam <https://abisyakir.wordpress.com/2013/02/28/16syaikh-hasan-al-bana-dan-kitab-al-matsurat/> diakses pada 20 Desember 2023.

*Al-Ma'tsūrāt* ini, sudah ada kitab-kitab sejenis yang disusun oleh para ulama dan sekaligus menjadi rujukan utama oleh Hasan Al-Banna, yaitu kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi dan *Kalimat Al-Tayyibah* karya Imam Ibnu Taimiyah. Di dalam kedua kitab tersebut juga disebutkan zikir-zikir yang sunnah dibaca pada saat pagi dan petang.<sup>27</sup>

Adapun kitab Zikir *Al-Ma'tsūrāt* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk cetak, versi cetakan Indonesia. Diterbitkan oleh Gema Insani, Depok, Jakarta. Cetakan pertama, November 2018 dengan judul “*Al-Ma'tsūrāt Kubra Doa & Dzikir Penyejuk Jiwa*”. Di dalamnya cetakan buku ini, sudah mencakup bacaan zikir *Al-Ma'tsūrāt Kubra* dan *Sughra*, serta catatan kaki potongan-potongan rujukan hadisnya.

Dengan hadirnya *Al-Ma'tsūrāt* ini semoga mendekatkan hubungan manusia kepada pencipta-Nya, sebab manusia senantiasa membutuhkan zikir dan doa sebagai kebergantungan manusia kepada Rabb-Nya. Penyusunan *Al-Ma'tsūrāt* ini dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan pembaca akan lafaz zikir yang lengkap dan dinukil dari ayat Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw. Semoga Allah meridhai apa yang kami lakukan dan semoga penyusunan buku *Al-Ma'tsūrāt* ini banyak memberikan manfaat bagi kehidupan kita sehari-hari.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>*Al-Ma'tsurat: Dilengkapi dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna*, 26.

<sup>28</sup>Al-Banna, *Al-Ma'tsurat Kubra Doa dan Dzikir: Penyejuk Jiwa*, terj. Muhammad Hasan, VI.